

Problematika Rumah Tangga Rasulullah dan Metode Penyelesaiannya dalam Hadis

Alven Putra

IAIN CURUP

alvenputra1708@gmail.com

Abstract

The household of the Prophet is an example that needs to be imitated by every muslim. How he always tries to be just and wise as a husband in dealing with daily domestic problems. This paper aims to look at the household problems faced by the Prophet Muhammad SAW and his method in solving these problems, by referring to the traditions of the Prophet SAW (hadith). This research is a descriptive-qualitative with reference to library resources, both in the form of the Prophet's sirah and traditions, taken from primary hadith compilation, books, scientific journals and other relevant library sources. Domestic turmoil is common in every household, even with the Messenger of God. Starting from jealousy between wives, prosecution of material rights, to the accusations of adultery that befell Sayyidah 'Aisyah and Mariah Al-Qibtiyyah. As any other husband, there were so many household problems faced by the Prophet, yet he managed to find the best solution based on the conditions and situations. To resolve these problems, the Prophet confronted them with the method of smiling, teasing, reminding, and being patient, but also firm and did not hesitate to separate his wife for a while.

Keywords: household problems, prophet's wives

Abstrak

Rumah tangga Rasulullah merupakan salah satu teladan yang perlu dicontoh. Bagaimana beliau selalu berusaha untuk adil sebagai seorang suami, dan bijaksana menghadapi problematika rumah tangga. Tulisan ini bertujuan untuk melihat problematika rumah tangga yang dihadapi nabi Muhammad SAW lalu bagaimana pula metode Nabi dalam menyelesaikan problematika tersebut dengan merujuk kepada hadis-hadis Nabi SAW. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan merujuk kepada sumber data kepustakaan, baik berupa sirah Nabi maupun hadis-hadis Nabi yang diambil dari kitab-kitab hadis primer, buku, jurnal ilmiah dan sumber pustaka lainnya yang dianggap relevan. Prahara rumah tangga tentu lumrah terjadi disetiap biduk rumah tangga sekalipun kepada utusan Allah. Mulai dari kecemburuan antar istri,

penuntutan hak materi, hingga fitnah perselingkuhan yang menimpa sayyidah ‘Aisyah dan Mariah Al-Qibtiyyah. Sedemikian banyak problematika yang dihadapi oleh Nabi, tetapi beliau tetap memecahkannya relevan sesuai dengan kondisi dan situasi. Untuk menepis problematika tersebut Rasul hadapi dengan metode senyuman, senda gurau, memberi teguran, sabar dan tegas serta dengan metode memisahkan istri beliau.

Kata kunci : Problematika, Rumah Tangga, Istri-istri Rasulullah

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad adalah teladan sepanjang masa, bukan hanya dalam hal peribadatan dan keimanan, tetapi juga dalam hal *basyariyyah*-nya. Sebagaimana manusia biasa pada umumnya, Nabi Muhammad SAW juga membina rumah tangga bersama istri-istri dan anak-anaknya. Nabi Muhammad dikenal sebagai seorang yang penyayang dan santun, berhati lembut, baik, ramah kepada orang lain, dan sangat menyayangi keluarganya. Beliau sangat mencintai istri-istrinya.¹ Beliau menjalani rumah tangga bersama Sayyidah Khadijah selama 8 tahun dan dikaruniai beberapa orang putra dan putri, tetapi tak seorang pun dari putra beliau yang hidup. Adapun putra-putri beliau dari Khadijah adalah: Al-Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fathimah.

Problematika rumah tangga yang dihadapi Rasulullah pada saat itu tidaklah banyak mengingat Khadijah adalah satu-satunya istri Nabi, dan beliau adalah saudagar yang kaya raya. Bahkan beliau selalu mendukung perjuangan Nabi dalam menyebarkan Islam. Problem yang mereka hadapi hanya seputar keadaan Nabi menghadapi orang-orang musyrik yang melukai Nabi. Berbeda halnya dengan keadaan rumah tangga yang dihadapi Nabi bersama istri-istrinya atau *ummul mukminin* lainnya. Persoalan yang dihadapi Nabi lebih kompleks karena tidak hanya menyangkut umat Islam, tetapi hubungan antar istri-istrinya. Tentu hal ini lumrah terjadi di setiap biduk rumah tangga yang pasti terjadi bagi setiap orang, sekalipun ia adalah utusan Allah.

Rasulullah dikenal sebagai teladan sepanjang zaman dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak hanya dalam perihal peribadatan dan keimanan, beliau adalah figur pemimpin yang cerdas dan positif dalam menghadapi masalah. Beliau tidak hanya tegas dalam mengatur urusan rumah tangga, tetapi juga sebagai penenang, penyayang, dan penetralisir dalam pertikaian. Beliau selalu memiliki metode

¹ Siti Salmi Hasanah, “Nilai Edukasi Kasih Sayang Dalam Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah SAW,” *Jurnal Dedikasi Pendidikan Vol 1 no 2, Juli 2017*, h. 185.

khusus untuk membuat keharmonisan dalam rumah tangganya tetap terjaga. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan jika Nabi Muhammad mendapatkan julukan “*Ahsanuhum Khalqan wa Khuluqo*”, yaitu manusia yang paling baik rupanya dan budi pekertinya. Rumah tangga yang paling ideal adalah rumah tangga Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah suami terbaik bagi istri-istrinya dan ayah terbaik bagi anak-anaknya. Nabi Muhammad pernah bersabda, “sebaik-baik kamu adalah yang paling baik terhadap keluarganya dan aku adalah orang terbaik diantara kamu terhadap keluargaku”.²

Penelitian tentang rumah tangga Rasulullah telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Mariyatul Norhidayati Rahmah melakukan penelitian tentang “Romantika Rumah Tangga Rasulullah SAW”, dalam penelitian ini disebutkan bahwa untuk menjalin keharmonisan dalam rumah tangga salah satunya dengan memaknai ayat *arrijalu qawwamuna ‘alannisa’* diterjemahkan secara arif, bahwa laki-laki bertanggung jawab atas perempuan bukan berarti menguasai dan mendominasi, namun disini Rasulullah telah memberi teladan dengan menunjukkan sikap penghormatannya kepada istri, seperti terjadi ketika Rasulullah ingin melaksanakan shalat malam, Rasulullah terlebih dahulu dengan penuh kasih dan sayang meminta izin kepada sang istri sayyidah Aisyah. Tidak selamanya dalam Islam segala sesuatunya harus istri yang meminta izin, bahkan suami pun demikian.³ Penelitian lainnya dilakukan oleh Muhammad Arifin Badri tentang “Merajut Cinta melalui Komunikasi dalam Rumah Tangga Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam”. Penelitian ini hanya memfokuskan kisah Nabi bersama istri beliau Shafiyah bintu Huyai dengan menelusuri kiat-kiat sukses Nabi dalam berkomunikasi. Kunci pertama yang dilakukan Nabi ketika berkomunikasi adalah dengan kerendahan hati dan sikap yang mencerminkan akan luhurnya akhlak beliau, kedua adalah keuletan dan kesabaran dalam berkomunikasi, jauh dari emosi, amarah atau sikap tergesa-gesa ingin menyelesaikan proses komunikasi dan memenangkannya.⁴ Penelitian lainnya juga oleh Muhammad Arifin Badri dengan judul “Hakikat Cemburu dalam Rumah Tangga (Studi Deskriptif tentang Kehidupan Nabi dengan Istri-istrinya)”. Penelitian ini bertujuan untuk meluruskan pemahaman kaum lelaki tentang arti

²Siti Salmi Hasanah, “Nilai Edukasi Kasih Sayang Dalam Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah SAW,” *Jurnal Dedikasi Pendidikan Vol 1 no 2, Juli 2017*, h. 185.

³ Mariyatul Norhidayati Rahmah, “Romantika Rumah Tangga Rasulullah SAW,” *Al-Hiwar* 03 (2015): 27, <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1197>.

⁴ Muhammad Arifin Badri, “Merajut Cinta Melalui Komunikasi Dalam Rumah Tangga Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam,” *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 2 (2014): 162, <https://doi.org/https://doi.org/10.37397/almajaalis.v2i1.25>.

kecemburuan kaum istri. Dalam menghadapi kecemburuan Aisyah, Rasulullah dengan lihai mampu mencairkan suasana, sehingga kesalahpahaman tidak berkelanjutan hingga menjadi prahara. Beliau memahami bahwa seluruh ucapan atau kecemburuan Aisyah sebagai bentuk luapan rasa cinta Aisyah yang sangat mendalam. Dalam hal ini sebagai seorang istri, juga harus meneladani kebesaran jiwa Aisyah yang segera mengakui kesalahan sikapnya dan tidak bersikukuh mempertahankan rasa cemburunya.⁵

Dari penelitian di atas menunjukkan bahwa betapa Rasulullah sebagai teladan yang baik untuk mencapai keberhasilan rumah tangga yang harmonis. Menambahkan dari beberapa penelitian di atas, disini penulis mencantumkan metode yang dilakukan Nabi kepada istri-istri beliau untuk menyelesaikan problematika yang terjadi dalam rumah tangga yang metode tersebut ditemukan rujukannya pada hadis-hadis Nabi SAW.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih lanjut perihal prahara rumah tangga yang dihadapi Rasulullah dan bagaimana cara atau metode yang dilakukan Rasulullah untuk menyelesaikan problematika rumah tangga tersebut dalam hadis, yang nantinya dapat dijadikan sebagai contoh bagi kehidupan rumah tangga umat Islam. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan merujuk kepada sumber data kepustakaan, baik berupa sirah Nabi maupun hadis-hadis Nabi yang diambil dari kitab hadis primer dan juga merujuk kepada sumber-sumber yang dianggap relevan.

PEMBAHASAN

Istri-Istri Nabi Muhammad

Nabi Muhammad SAW memiliki 11 orang istri yang dikenal dengan sebutan “*ummahatul mukminin*”. Dua di antaranya, Sayyidah Khadijah dan Zainab binti Khuzaimah yang terlebih dahulu meninggalkan Nabi, dan 9 lainnya terlebih dahulu ditinggalkan Nabi dan berjuang sebagai *ummul mukminin*. Mereka itu adalah Sayyidah Aisyah, Saudah, Hafshah, Ummu Salamah Hindun, Zainab, Juwairiyah al-Harits, Ummu Habibah Ramlah, Shafiyah, dan Maimunah.

⁵ Muhammad Arifin Badri, “Hakikat Cemburu Dalam Rumah Tangga (Studi Deskriptif Tentang Kehidupan Nabi Dengan Istri-Istrinya),” *Al-Majaalis* 2 (2015): 123, <https://doi.org/https://doi.org/10.37397/almajaalis.v2i2.29>.

Adapun wanita yang beliau nikahi bukan sebagai wanita merdeka adalah Mariyah Al-Qibthiyah yang dihadiahkan al-Muqauqis⁶ dan Raihanah binti Zaid.⁷

Istri-istri Rasulullah tersebut bukanlah perempuan biasa, tetapi mereka adalah perempuan yang memiliki kedudukan dan konsekuensi khusus. Karena selain sebagai istri atau pendamping Nabi mereka juga menjadi *qudwah* (teladan) bagi kaum beriman khususnya kepada para *mu'minat*. Diantara istri-istri Rasul yang disebutkan di atas, yang memiliki pengaruh yang besar dalam mewarnai kehidupan rumah tangga Rasulullah adalah Khadijah binti Khuwailid dan dan Aisyah binti Abu Bakar.⁸

1. Khadijah binti Khuwailid

Siti Khadijah adalah satu-satunya wanita yang menjadi istri Nabi jauh sebelum Nabi diangkat menjadi rasul. Khadijah merupakan saudagar kaya raya yang darinya barang dagang Nabi Muhammad didapatkan. Nabi Muhammad menikah dengan Khadijah dalam usia 25 tahun, sedangkan Khadijah sendiri berusia 40 tahun dan berstatus sebagai janda. Sebelumnya Khadijah menikah dengan dua orang pria terpandang dalam masyarakat Arab, yaitu 'Atiq bin 'Aid bin 'Abdullah al-Makhzumiy dan Abu Halah Hindun bin Zararah At-Tamimiy. Berkat sahabat Khadijah bernama Nafisah, keduanya kemudian melangsungkan akad nikah dengan mahar dua puluh bakrah (dalam pendapat lain disebutkan 12 auqiyah).⁹

Kecintaan Nabi Muhammad kepada Khadijah terlihat dari sikap, dan cara beliau memperlakukannya. Khadijah adalah cinta pertama Nabi yang mencurahkan segala harta, raga, dan jiwa untuk kepentingan Nabi. Dalam sebuah riwayat disebutkan "Allah tidak memberi kepadaku pengganti istri yang lebih baik dari dia (Khadijah r.a.). Ia beriman kepadaku di kala semua orang mengingkari kenabianku. Ia membenarkan kenabianku di kala semua orang mendustakan diriku. Ia menyantuni diriku dengan hartanya di kala semua orang tidak mau menolongku. Melalui dia, Allah menganugerahi anak kepadaku, tidak dari istri yang lain." Dari beliau Allah mengkaruniakan 6 orang anak. Khadijah

⁶ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, h.565

⁷ Dalam suatu pendapat Raihanah binti Zaid dan Mariyah al-Qibthiyah diperdebatkan oleh ulama apakah termasuk istri yang digauli berdasarkan akad pernikahan atau sebatas istri yang digauli sebagai seorang budak yang disebut dengan istilah *sariyah*.

⁸ Mariyatul Norhidayati Rahmah, "Romantika Rumah Tangga Rasulullah SAW", *Jurnal Al-Hiwar Vol 03 no 05 2015*, h. 26

⁹ Al-Hamid Al-Husaini, *Baitunnubuwah: Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), h. 70

wafat di Makkah pada bulan Ramadhan tahun 10 kenabian dalam usia 65 tahun dan dimakamkan di Al-Hujun.¹⁰

Sepanjang hidup Nabi Muhammad SAW pengalaman manisnya dengan istri tercinta ini tidak pernah pupus kendati sekian banyak wanita, gadis atau janda, muda dan tua, berusaha memenuhi hati itu atau menggeser sedikit dari kenangan Khadijah dari benak beliau.¹¹

2. Saudah binti Zam'ah r.a

Saudah binti Zam'ah merupakan istri kedua Rasulullah yang diajukan oleh Khaulah. Nama lengkap beliau adalah Saudah binti Zam'ah bin Qais bin 'Abdu Syams bin 'Abdi Wudd al-Amiriyyah dari Bani Amir.¹² Sama halnya dengan sebelumnya, Saudah adalah seorang janda tua bernama Al-Sakran juga seorang sahabat yang ikut berhijrah ke Habasyah untuk menghindari penyiksaan kaum kafir Quraisy. Saudah memiliki postur badan yang gemuk, dan tampak sukar berjalan, periang, dan humoris.¹³ Beliau menikah dengan Rasul sebulan setelah wafatnya Sayyidah Khadijah, yaitu pada tahun ke 10 kenabian. Salah satu alasan beliau mau menerima lamaran Nabi adalah untuk mendapatkan rahmat kelak di hari kiamat. Beliau wafat di Madinah pada bulan Syawwal tahun 54 Hijriyyah.

3. Aisyah binti Abu Bakar r.a.

Sayyidah 'Aisyah merupakan satu-satunya istri nabi Muhammad yang berstatus gadis. Nabi menikahi Aisyah pada usia 6 tahun dan tinggal satu rumah pada usia 9 tahun.¹⁴ Pernikahan ini berlangsung setahun setelah Saudah istri Nabi meninggal dunia. 'Aisyah adalah putri sahabat Nabi yang bernama Abu Bakar bin Quhafah bin 'Amir bin 'Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Tamim bin Murrah. Ibunya adalah Ruman binti 'Umair bin 'Amir dari Bani Al-Harits bin Ghanim bin Kinanah. Sebelum menikah dengan Rasulullah, Abu Bakar telah menerima pinangan Muth'im bin 'Ady untuk anaknya Jubair. Karena permintaan Khaulah kepada Abu Bakar, beliau kemudian membatalkan

¹⁰ Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (Bandung: Mizan, 2013)h. 327. Musthafa As-Siba'I, *Yang Tersembunyi dari Sirah Nabi, Memahami Rahasia di balik Peristiwa Bersejarah Dalam Hidup Rasulullah*, h. 57

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-hadis Shahih*, h. 428

¹² Al-Husaini, *Baitunnubuwwah: Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW*, h. 88.

¹³ Aisyah Abdurrahman, *Tarajum Sayyidati Baitin Nubuwwah* (Kairo: Dar al-Rayyan li al-Turats, 1987). h. 202

¹⁴ Wahid Ibn Abdu as-Salam Bali, *al-Khulasah al-Babiyyah Fi Tartib Abdas Sirah an-Nabawiyah*, (Mesir: Dar al-Fawaid, 2011), h. 30

pinangannya tersebut dan menikah bersama Nabi dengan mahar berjumlah 500 dirham.¹⁵

Aisyah adalah seorang wanita muda yang berwajah ceria, bersikap lembut, peramah, dan cerdas. Beliau adalah wanita yang tidak hanya menempati rumah tangga beliau, tetapi juga hati Nabi Muhammad. Sayyidah ‘Aisyah memiliki wajah yang manis, bertubuh ramping, dua belah matanya bulat lebar, berambut ikal, berwajah cerah, dan berkulit putih kemerah-merahan. Nabi Muhammad menjulukinya dan memanggilnya dengan sebutan Humaira.

Sayyidah Aisyah adalah orang yang paling sering bersama Nabi. Ia meriwayatkan hadis sebanyak 2.210 hadis, hadis yang ia riwayatkan banyak mengisahkan tentang kehidupan Nabi, masalah kewanitaan, dan kehidupan rumah tangga Nabi. Kecerdasan beliau banyak diakui oleh para ulama sebagai *ummul mukminin* yang menguasai bidang Fiqh. Imam Az-Zuhri mengutarakan bahwa Pengetahuan ‘Aisyah r.a mengenai agama jika dibandingkan dengan semua pengetahuan yang ada pada istri Nabi lainnya, atau jika dibanding dengan pengetahuan agama yang ada pada semua wanita (masa itu) maka pengetahuan ‘Aisyah r.a tentu lebih banyak.¹⁶ Beliau wafat dalam usia kurang dari 20 tahun pada 17 Ramadhan tahun 57/58 Hijriah dan di makamkan di Baqi’.¹⁷

4. Hafshah binti Umar bin Al-Khattab

Selain ‘Aisyah, istri Nabi yang merupakan anak dari sahabatnya adalah Hafshah. Seorang janda muda yang ditinggal mati oleh suaminya Khunais ibn Hudzafah bin Qais bin ‘Adiy Al-Sahmi Al-Quraisyi pada masa antara perang Badar dan Perang Uhud.¹⁸ Hafshah merupakan anak dari Umar bin Al-Khattab. Pernikahan Hafshah dan Nabi terjadi atas permintaan Umar bin Al-Khattab yang merasa iba kepada anaknya yang ditinggal mati oleh suaminya. Sayyidah Hafshah merupakan satu-satunya istri Nabi dan orang pertama yang diamanahi untuk menyimpan mushaf-mushaf Al-Quran pada masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Beliau banyak meriwayatkan hadis dari ayahnya Umar bin Khattab. Setelah ditinggal wafat oleh Rasulullah dan umat muslim mulai terpecah belah, Hafshah memutuskan untuk menjauhkan diri dari pertikaian. Beliau tinggal dan wafat di Madinah dengan menghabiskan waktu menekuni

¹⁵ Aisyah Abdurrahman, *Tarajum Sayyidati Baitin Nubunwah*, h. 271

¹⁶ Abdussami’ Al-Anis, *Pelajaran Berharga Dari Rumah Tangga Rasulullah* (Bekasi: Maknakata, 2012) h. 211.

¹⁷ Aisyah Abdurrahman, *Tarajum Sayyidati Baitin Nubunwah*.h. 282

¹⁸ Aisyah Abdurrahman, *Tarajum Sayyidati Baitin Nubunwah*, h. 320

ibadah, memperbanyak amal kebajikan dan mengharap ridha Allah. Beliau wafat pada masa Muawiyah ibn Abi Sufyan, pendiri Dinasti Umayyah. Meninggal pada tahun 47 Hijriah, dalam usia 60 tahun dan dimakamkan di Baqi' bersama istri yang lain.

5. Zainab binti Khuzaimah Al-Hilaliyah

Istri Nabi yang ke lima bernama Zainab binti Khuzaimah bin Al-Harits bin 'Abdullah bin 'Amr bin 'Abdi Manaf bin Hilal bin 'Amir bin Sah'sha'ah.¹⁹ Beliau menikah dengan Rasulullah pada tahun ke-4 Hijriah. Sa'ad dalam *thabaqat*-nya menyebutkan bahwa Zainab adalah janda yang pernah menikah dengan Thufail bin Al-Harits bin 'Abdul Muthalib dan 'Ubaidah bin al-Harits. Ibn Ishaq dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* menyebutkan bahwa " Ia (Zainab) diberi nama Ummul-Masakin karena kasih sayangnya kepada kaum fakir miskin." Kehidupan beliau dengan Nabi tidak kurang dari setahun, bahkan ada yang menyebutkan kurang lebih dari dua bulan. Zainab wafat pada usia 30 tahun.²⁰

6. Ummu Salamah Hindun binti Abu Umayyah

Nama asli Ummu Salamah adalah Hindun binti Umayyah binti Al-Mughirah bin 'Abdullah bin 'Umar bin Makhzum. Ibunya bernama 'Atikah binti 'Amir bin Rabi'ah bin Malik bin Judzaimah bin 'Alqamah dari marga Kinanah. Sedangkan ayahnya bernama Abu Salamah dari marga bani Makhzum. Ia adalah seorang janda berparas cantik yang ditinggal wafat oleh suaminya setelah melaksanakan Perang Uhud. Sebelum pernikahannya dengan Rasulullah, Ummu Salamah secara berturut-turut dilamar oleh Abu Bakar dan 'Umar tetapi ditolak secara halus olehnya. Pernikahan Rasulullah dengan Ummu Salamah terjadi pada bulan Syawal tahun ke-4 Hijriah.

Ummu Salamah adalah wanita beruntung yang mendapati wahyu pada saat Nabi sedang bersamanya berupa Q.S. At-Taubah ayat 102. Ummu Salamah ikut serta dalam pelaksanaan umrah ke Makkah dan ikut terlibat dalam perjanjian Hudaibiyah. Beliau juga ikut serta dalam perang Khaibar, Fathu Makkah, operasi militer pengepungan Tho'if untuk mematahkan perlawanan Bani Hawazin dan Bani Tsaqif. Beliau dikaruniai umur panjang dan mendapati aksi pembantaian di medan Karbala terhadap Al-Husein bin 'Ali. Beliau wafat

¹⁹ Aisyah Abdurrahman, *Tarajum Sayyidati Baitin Nubunwah*, h. 450

pada tahun 59 Hijriah tidak lama setelah kejadian itu dan dimakamkan di Baqi'.²¹

7. Zainab binti Jahsy ibn Ri'ab

Nama lengkapnya adalah Zainab binti Jahsy bin Riab bin Ya'mar al-Asady, seorang wanita muda, berparas cantik, dan berdarah bangsawan. Ibunya Umaimah bin Abdul Muthalib yang merupakan bibi nabi Muhammad yang berbeda ibu. Zainab merupakan istri dari Zaid bin Haritsah, pelayan nabi Muhammad. Setelah bercerai dari Zaid, Allah memerintahkan Nabi untuk menikahi Zainab binti Jahsy sebagaimana wahyu dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 37.²² Beliau jugalah Ummul Mukminin yang menjadi *khitab* dalam turunnya Q.S. Al-Ahzab ayat 53 tentang hijab. Pernikahan Rasulullah dengan Zainab binti Jahsy terjadi pada tahun ke 5 Hijriah dalam usia 35 tahun. Al-Waqidy dalam *Al-Ishabah* menjelaskan bahwa nama asli Zainab adalah Barrah, lalu diganti oleh nabi Muhammad dengan Zainab. Beliau adalah orang yang sangat rajin beribadah dan bertakwa kepada Allah. Zainab wafat pada tahun 20 atau 21 Hijriah pada masa Khalifah Umar bin Khattab. Sebelum wafat, beliau berpesan "Aku sudah menyediakan kain kafan sendiri. Amirul Mukminin Umar akan mengirim kain kafan juga, sedekahkan salah satu di antaranya. Jika dapat, serahkan juga pakaianku.

8. Juwairiyah binti Al-Harits r.a

Juwairiyah (Barrah) merupakan tawanan perang Rasulullah dari Bani Musthaliq yang lebih memilih untuk beriman kepada nabi Muhammad dari pada dimerdekakan oleh ayahnya. pernikahannya memberikan dampak yang besar dengan masuk Islamnya 100 kerabat Bani Mustahliq.²³ Para sahabat yang memiliki budak dari perang Muraisi' (melawan Bani Mustahliq) membebaskan semua tawanan yang mereka dapat karena segan kepada Juwairiyah sebagai istri Nabi. Juwairiyah wafat pada usia 70 tahun pada masa kekuasaan dinasti Umayyah. Jenazahnya disholati oleh Marwan bin Al-Hakam.

9. Shafiyah binti Huyay

Shafiyah merupakan perempuan Yahudi, putri pemimpin Bani Nadhir dari Bani Israil, istri dari Kinanah yang memimpin pasukan dalam perang Khaibar.²⁴ Setelah kekalahan kaum Yahudi Madinah, Shafiyah bersama anaknya menjadi tawanan nabi Muhammad. Ia kemudian dinikahi oleh

²¹ Aisyah Abdurrahman, *Tarajum Sayyidati Baitin Nubuwwah*

²² Aisyah *Abdurrahman*, *Tarajum Sayyidati Baitin Nubuwwah*, h. 509

²³ Aisyah Abdurrahman, *Tarajum Sayyidati Baitin Nubuwwah* h. 520

²⁴ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah* h.330

Rasulullah dengan mahar kebebasannya dari budak. Setelah menikah, Shafiyah bercerita bahwa dahulu pada saat menikah dengan Kinanah, ia bermimpi kejatuhan bulan di kamarnya. Shafiyah wafat sekitar tahun 50 Hijriah pada masa kekuasaan Mu'awiyah dan dimakamkan di Baqi'.

10. Ummu Habibah Ramlah binti Abu Sufyan

Ummu Habibah memiliki nama asli Ramlah binti Abi Sufyan. Ia merupakan istri anak laki-laki bibi Rasulullah yang bernama Ubaidillah bin Jahsy Al-Asady, saudara laki-laki Zainab yang menjadi istri Nabi. Ramlah memeluk Islam sejak dini bersama suaminya meskipun hal itu ditentang oleh ayahnya Abu Sufyan. Ia merupakan satu di antara wanita yang ikut hijrah ke Habsyah bersama suaminya. Sesampainya di sana, suaminya justru memeluk agama Nasrani dan itu membuatnya sedih. Atas izin Allah, Nabi kemudian menikahinya melalui wali wakil Khalid bin Sa'id. Raja Najasyi menghadaiah pernikahan Ramlah dengan Nabi berupa 400 dinar dan mengirimnya pulang bersama Syurahbil ibn Hasanah. Di dalam *kutubus sittah* terdapat 65 hadits yang berasal dari Ummu Habibah r.a. Beliau wafat pada tahun 42 H dan ada juga yang menyebut 44 atau 50 Hijriah.²⁵

11. Mariyah Al-Qibtiyyah

Mariyah Al-Qibthiyyah adalah anak pembesar Mesir (Qibthi) yang dilahirkan di kota Anshina, sebelah timur Sungai Nil. Ayahnya bernama Syam'un sedangkan ibunya berdarah Romawi pemeluk agama Nashrani.²⁶ Tidak seperti istri Nabi yang bergelar *ummul mukminin*, Mariyah Al-Qibtiyyah adalah seorang *Sariyyat*.²⁷ Beliau adalah istri nabi setelah Khadijah yang dikaruniai seorang anak bernama Ibrahim di usia Nabi 60 tahun. Sama seperti putera Nabi yang lainnya, Ibrahim wafat pada usia belum genap setahun pada tahun ke-10 Hijriah. Pada tahun ke 16 Hijriah, Mariyah Al-Qibtiyyah wafat dan atas instruksi *amirul mukminin* Umar ibn Khattab, beliau dimakamkan di Baqi' bersama istri Nabi yang lain.

12. Maimunah binti Al-Harits r.a.

Maimunah adalah saudara perempuan Ummul Fadhl Lubabah Al-Kubra binti Al-Harits Al-Hilaliyyah yang menjadi istri Al-Abbas. Sebelumnya

²⁵ Al-Hamid Al-Husaini, *Baitunnubuwah: Rumah Tangga Nabi Muhammad Saw*, h. 213.

²⁶ Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, h. 327

²⁷ Sariyyat atau sariyyah adalah istri yang sah menurut syariat tetapi tidak berstatus resmi sebagai istri sepenuhnya karena merupakan hadiah atau pemberian dari pihak lain yang status sosialnya sama dengan hamba sahaya. Pada masa silam masyarakat Arab menyebutnya dengan Ummu Walad.

namanya adalah Barrah, kemudian Nabi menggantinya dengan Maimunah. Pernikahan Nabi dan Maimunah terjadi setelah ia bercerita kepada Lubabah ketertarikannya kepada Rasulullah. Al-Abbas, suami Lubabah kemudian menyampaikan kepada Nabi, dan turunlah jawaban pada Q.S. Al-Ahzab ayat 50. Rasulullah menikahi Maimunah pada Bulan Dzulqa'dah tahun 7 Hijriah pada saat Umrah Qadlo'. Beliau menikah dengan memberikan mahar sejumlah 400 dirham dan Al-'Abbas adalah yang berperan menjadi wali dari Maimunah. Pada tahun 61 atau 63 Hijriah, Maimunah wafat di Saraf dan masih terkenal hingga saat ini.²⁸

Prahara Rumah Tangga Nabi Muhammad

Nabi Muhammad adalah seorang utusan Allah yang juga manusia biasa. Sama halnya dengan para sahabat, dan umat muslim lainnya, Nabi pun pernah mengalami kesulitan dan masalah dalam rumah tangganya. Terlebih setelah meninggalnya Khadijah, Nabi menikahi wanita lainnya atas perintah Allah dan kondisi sosial tertentu. Jeda antara pernikahan satu istri dengan istri lainnya tidak jauh sehingga tentu menimbulkan kecemburuan sosial antara para *ummahat al-mukminin*. Aisyah sebagai satu-satunya istri Nabi yang berstatus gadis dan paling dicintai Nabi tentu tidak bisa menyembunyikan kecemburuannya dari Nabi Muhammad. Meskipun dalam berbagai riwayat diceritakan bahwa Aisyah adalah istri yang mendapatkan perhatian lebih, akan tetapi Aisyah tidak bisa tenang melihat kedatangan istri-istri lain yang lebih cantik seperti Shafiyah, dan Hafshah. Selain kecemburuan lantaran dimadu, faktor materi yang membuat Nabi melakukan *khiyar* kepada para istrinya menjadi bagian tak terpisahkan dari prahara rumah tangga.

1. Kisah Maghafir dan Zainab binti Jahsy

Dalam perjalanannya, Aisyah dapat berteman baik dengan Hafshah. Bahkan keduanya saling bertukar informasi dan “bersekongkol” untuk membuat Nabi tidak berlama-lama dengan selain keduanya. Pada saat itu, istri-istri Nabi kedatangan istri baru Nabi bernama Zainab binti Jahsy. Anak pembesar Yahudi yang cantik dan masih muda. Ketika Hafshah dan Aisyah mengamati Nabi bersama dengan Zainab, keduanya kemudian sepakat untuk menanyakan sesuatu kepada Nabi, dimulai dari Hafshah dengan bertanya kepada Nabi “apakah engkau memakan *maghafir*?”. *Maghafir* adalah buah manis yang bau. Ketika tiba giliran Aisyah, beliau mengajukan pertanyaan yang sama dengan yang diajukan oleh Hafshah, “Apakah engkau makan Maghafir ya

²⁸ Aisyah Abdurrahman, *Tarajum Sayyidati Baitin Nubunwah*, h. 280

Rasulallah?”. Beliau kemudian menjawab tidak, tetapi beliau meminum madu yang telah diberikan Zainab. Nabi kemudian berjanji untuk tidak meminumnya. Kisah ini tertulis di dalam Hadis riwayat Bukhari dan Muslim sebagaimana berikut ini:

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ صَبَاحٍ، حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: زَعَمَ عَطَاءٌ، أَنَّهُ سَمِعَ عُبَيْدَ بْنَ عُمَيْرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمُكْتُ عِنْدَ زَيْنَبِ بِنْتِ جَحْشٍ، وَيَسْرُبُ عِنْدَهَا عَسَلًا، فَتَوَاصَيْتُ أَنَا وَحَفْصَةُ: أَنْ آيْتَنَا نَدْخُلَ عَلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلْنَقُولَ: إِنِّي أَجِدُ مِنْكَ رِيحَ مَغَافِيرٍ، أَكَلْتَ مَغَافِيرَ، فَدَخَلَ عَلَيَّ إِحْدَاهُمَا، فَقَالَتْ لَهُ ذَلِكَ، فَقَالَ: «لَا، بَلْ شَرِبْتُ عَسَلًا عِنْدَ زَيْنَبِ بِنْتِ جَحْشٍ، وَلَنْ أَعُودَ لَهُ» فَنَزَلَتْ: {يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ} [التَّحْرِيمِ: 1] - إِلَى - {إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ} [التَّحْرِيمِ: 4] لِعَائِشَةَ وَحَفْصَةَ: {وَإِذْ أَسَرَ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَرْوَاجِهِ} [التَّحْرِيمِ: 3] لِقَوْلِهِ: «بَلْ شَرِبْتُ عَسَلًا».²⁹

“Telah menceritakan kepadaku Al Hasan bin Muhammad bin Shabbah Telah menceritakan kepada kami Hajjaj dari Ibnu Juraij ia berkata :Atha' berdalih bahwa ia mendengar Ubaid bin Umair berkata: Aku mendengar Aisyah radliyallahu 'anha berkata: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah singgah di rumah Zainab binti Jahsy dan beliau juga minum madu di situ. Lalu aku dan Hafshah saling berpesan, bahwa siapa saja di antara kita yang ditemui oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hendaklah ia berkata: "Sesungguhnya aku mendapatkan bau Maghafir. Apakah Anda habis makan maghafir?" akhirnya beliau pun masuk menemui salah seorang dari keduanya dan ia mengungkapkan kalimat itu pada beliau. Akhirnya beliau bersabda: "Tidak, akan tetapi aku hanya minum madu di tempat Zainab binti Jahsy dan aku tidak akan mengulanginya lagi." Maka turunlah ayat } :Wahai Nabi, kenapa kamu mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan oleh Allah {hingga firman-Nya} :Jika kalian berdua bertaubat {yakni kepada Aisyah dan Hafshah." Adapun kutipan ayat } Dan ketika Nabi berkata rahasia kepada sebagian isterinya {yakni terkait dengan sabda beliau: "Bahkan aku hanya minum madu”

Atas kejadian itu, Allah kemudian menegur Nabi Muhammad melalui Q.S. At-Tahrim ayat 1. Ayat ini menghimbau nabi Muhammad untuk tidak mengharamkan yang telah dihalalkan oleh Allah hanya karena para istrinya yang cemburu kepada salah satunya.

²⁹ Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (tt: Dar Thouq an-Najah, 1422H), Juz. 7, h. 44

2. Kisah Mariyatul Qibtiyyah dan Sumpah Nabi kepada Hafshah

Perselisihan antara istri ternyata tidak hanya berhenti pada kisah Zainab. Mariyah juga menjadi salah satu sasaran kecemburuan Aisyah dan Hafshah. Pada mulanya, Aisyah dan Hafshah tidak khawatir dengan kehadiran Mariyah Al-Qibtiyyah karena beliau tidak tinggal bersama mereka.³⁰ Namun demikian, karena anugerah Allah yang diberikan kepadanya berupa titipan anak nabi Muhammad, ini menciptakan kecemburuan Aisyah dan Hafshah tidak terkontrol. Sampai pada suatu ketika, Mariyah pergi bertemu Rasulullah yang sedang berada di rumah Hafshah, sedangkan Hafshah ketika itu pergi menjenguk ayahnya Umar ibn Khattab. Pada saat Nabi sedang bercakap-cakap (ada yang berpendapat menggaulinya) dengan Mariyah, Hafshah datang. Ia menunggu di luar karena melihat ada Mariyah yang berada di dalam. Sekeluanya Mariyah, Hafshah masuk dan menangis dan protes terhadap apa yang ia lihat.

Melihat hal tersebut, Nabi kemudian mengharamkan dirinya untuk Mariyah dengan syarat Hafshah tidak memberitahukan hal ini kepada siapapun. Akan tetapi Hafshah tidak bisa menahan hal tersebut dan bercerita kepada Aisyah dan menyebarkan berita tersebut. Akibat cerita itu, para sahabat kemudian membicarakan dan menunggu apa yang akan dilakukan oleh Rasulullah. Kisah ini dalam pendapat At-Thabari menjadi *asbab nuzul* turunnya Q.S. At-Tahrim ayat 1-5 sebagai berikut ini.

حدثنا يونس، قال: أخبرنا ابن وهب، قال: قال ابن زيد في قوله: (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ) قال: إنه وَجَدَتْ امرأة من نساء رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مع جاريتيه في بيتها، فقالت: يا رسول الله أنى كان هذا الأمر، وكنت أهورهنَّ عليك؟ فقال لها رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اسْكُنِي لا تَذْكُرِي هَذَا لأحدٍ، هي عليَّ حرامٌ إن قُرْبَتْها بعدَ هذا أبداً"، فقالت: يا رسول الله وكيف تحرّم عليك ما أحلَّ الله لك حين تقول: هي عليَّ حرام أبداً؟ فقال: والله لا أتيتها أبداً فقال الله: (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ) ... الآية، قد غفرت هذا لك، وقولك والله (قَدْ قَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ وَاللَّهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ).³¹

Atas peristiwa tersebut, Nabi kemudian mengambil sikap untuk pisah ranjang dengan para istri-istrinya selama satu bulan. Beliau menyendiri di tempat terpencil di pegunungan Madinah.³² Sedangkan Hafshah sangat menyesal dengan apa yang ia lakukan. Umar ibn Khattab menasehatinya agar

³⁰ Aisyah Abdurrahman, *Tarajum Sayyidati Baitin Nubumwah*. , (Kairo: Dar Al-Rayyan Li AT-Turost, 1987), h. 279.

³¹ Muhamamad ibn Jarir Abu Ja'far At-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* (Muassasah al-Risalah, 2000), Juz. 1, h. 476.

³² Abdussami' Al-Anis, *Al-Asalib an-Nabawiyah Fi Mu'alajat Al-Musykilat Az-Zaujyyah* (Dar ibn al-Jauzi, n.d.).

tidak mengulanginya lagi. Beliau berpesan bahwa kalau bukan karena Hafshah adalah anak Umar, tentu Rasul sudah tidak ingin melihatnya lagi berada di rumahnya. Kisah ini terdapat dalam beberapa riwayat Bukhari dan Muslim sebagaimana berikut ini:

"Telah menceritakan kepada kami Abu Yaman Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Ubaidullah bin Abdullah bin Abu Tsaur dari Abdullah bin Abbas radliyallahu 'anhuma, ia berkata: Aku selalu bersikeras untuk menanyakan kepada 'Umar bin Al Khaththab tentang dua orang wanita dari isteri-isteri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang Allah berfirman terhadap mereka berdua:

“ { إِنَّ تَثْوِبًا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَعَتْ قُلُوبُكُمْ } ” Hingga suatu saat, ia menunaikan haji dan aku pun ikut menunaikan haji bersamanya. Dalam perjalanan ia menyingkir hendak buang hajat, lalu aku mengikutinya dengan membawakan kantong air. Ia pun buang air besar, dan ia kembali aku pun menuangkan air pada kedua tangannya, lalu ia pun berwudlu. Saat itulah aku bertanya: "Wahai Amirul Mukminin, siapakah dua orang wanita dari isteri-isteri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang Allah Ta'ala berfirman kepada keduanya:

“ { إِنَّ تَثْوِبًا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَعَتْ قُلُوبُكُمْ } ”

Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, Maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan' ".(Umar pun menjawab: "Sungguh mengherankan kamu ini wahai Ibnu Abbas. Kedua wanita itu adalah 'Aisyah dan Hafshah".

Kemudian 'Umar menceritakan haditsnya dengan lebih luas, ia berkata: Dahulu, aku mempunyai seorang tetangga dari kalangan Anshar di Bani Umayyah bin Zaid yang mereka adalah para penduduk Manidah yang fakir. Kami saling bergantian untuk menghadiri majelis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku hadir sehari dan ia pun hadir sehari. Bila aku yang hadir, maka aku akan menyampaikan hal-hal yang disampaikan oleh beliau berupa wahyu atau yang lainnya di hari itu. Dan jika gilirannya yang hadir, ia pun melakukan hal yang sama. Kami adalah bangsa Quraisy yang posisinya selalu di atas kaum wanita. Dan setelah kami bertemu dengan kaum Anshar, ternyata mereka adalah kaum yang banyak dipengaruhi oleh kaum wanitanya. Maka para isteri-isteri kami pun mulai meniru dan mengambil adab dan kebiasaan wanita-wanita Anshar. Kemudian aku mengajak isteriku berdiskusi, lalu ia pun mendebat argumentasiku. Aku mengingkari akan perlakuannya itu, ia pun berkata: "Kenapa kamu tidak mengajakku berdiskusi? Demi Allah, sesungguhnya para isteri-isteri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengajak beliau berdiskusi. Bahkan pada hari ini hingga malam nanti, salah seorang dari mereka mendingkan beliau." Aku pun

kaget akan hal itu. Kukatakan padanya: "Sesungguhnya telah merugilah bagi siapa di antara mereka yang melalukan hal itu".

Setelah itu, aku bergegas memberesi pakaianku lalu menemui Hafshah. Kukatakan padanya: "Wahai Hafshah, apakah salah seorang dari kalian telah menyebabkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam marah di hari ini hingga malam?" Ia menjawab: "Ya." Aku berkata: "Sungguh, kamu telah merugi. Apakah engkau merasa sekiranya Allah menjadi marah lantaran marahnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu kamu akan binasa? Janganlah kamu menuntut banyak kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan jangan pula kamu membantahnya dalam sesuatu apa pun. Dan janganlah kamu mendiamkannya. Mintalah padaku apa yang kamu mau. Janganlah kamu merasa cemburu terhadap madumu yang lebih dicintai oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam -maksudnya adalah 'Aisyah".-

'Umar berkata: Sebelumnya, kami telah saling berbincang bahwa Ghassan tengah mempersiapkan pasukan berkuda untuk memerangi kami. Pada hari gilirannya hadir, sahabatku yang dari kalangan Anshar menghadiri majelis lalu kembali menemuiku setelah sahalat Isya .Ia mengetuk pintu rumahku dengan sangat keras seraya berkata: "Cepatlah buka!" Maka aku pun segera keluar menemuinya. Ia berkata: "Sesungguhnya pada hari ini telah terjadi perkara yang besar." Aku bertanya: "Peristiwa apa itu? Apakah Ghassan telah datang "?Ia menjawab: "Tidak, bahkan yang lebih besar dari itu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menceraikan isteri-isterinya ".Ubaid bin Hunain berkata: Ia mendengar Ibnu Abbas ,dari' Umar ,ia berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meninggalkan isteri-isterinya." Maka aku pun berakata: "Sungguh, Hafshah telah merugi." Aku telah menduga hal ini akan terjadi. Aku pun segera mengemasi pakaianku, lalu shalat Fajar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Setelah itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memasuki tempat minumnya dan berdiam diri disitu. Kemudian aku masuk menemui Hafshah, ternyata ia sedang menangis. Aku berkata padanya: "Apa yang menyebabkanmu menangis? Bukankah aku telah mengingatkanmu akan hal ini? Apakah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menceraikan kalian?" Ia menjawab: "Aku tidak tahu, itu beliau sedang menyendiri di tempat minum".

Maka aku pun segera keluar dan mendatangi mimbar, ternyata di sekeliling itu ada beberapa orang yang sebagian dari mereka juga sedang menangis, lalu aku pun duduk bersama mereka sebentar kemudian aku tak kuasa lagi akan suasana itu. Maka aku datang ke tempat minum yang dipergunakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berdiam. Aku pun berkata kepada budaknya : "Mintakanlah izin untuk 'Umar." Lalu sang budak pun masuk dan berbicara

kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian kembali dan berkata: "Aku telah berbicara dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan juga telah menyebutmu, namun beliau diam." Akhirnya aku pun kembali dan duduk lagi bersama sekelompok orang yang tadi berada di sekitar mimbar. Setelah itu, aku tak sabaran lagi, maka aku mendatangi sang budak itu lagi dan berkata padanya: "Mintakanlah izin untuk 'Umar." Ia pun masuk lalu kembali seraya berkata: "Aku telah menyebutmu, namun beliau tetap diam".

Aku kembali lagi dan duduk bersama beberapa orang yang ada di mimbar. Namun, aku tak sabaran lagi dan mendatangi sang budak itu lalu berkata: "Mintakanlah izin untuk 'Umar." Ia pun masuk dan kembali seraya berkata: "Sungguh, aku telah menyebut namamu, namun beliau tetap diam." Maka ketika aku berpaling hendak pergi, tiba-tiba sang budak itu memanggilku seraya berkata: "Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengizinkanmu." Akhirnya aku pun menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang sedang berbaring di atas pasir beralaskan tikar tanpa kasur. Pasir-pasir itu telah berbekas pada sisi badan beliau. beliau berbantalkan kulit yang berisikan sabut. Aku mengucapkan salam atasnya dan berkata sambil berdiri: "Wahai Rasulullah, apakah Anda telah menceraikan isteri-isteri Anda?" Maka beliau pun mengangkat pandangannya ke arahku dan menjawab: "Tidak." Maka aku pun berkata: "Allahu Akbar." Kukatakan lagi sambil berdiri: "Aku mendengar wahai Rasulullah, sekiranya Anda melihatku. Kita adalah bangsa Quraisy yang selalu mengatur wanita. Namun, ketika kita mendatangi Madinah, ternyata mereka adalah kaum yang didominasi oleh kaum wanita".

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tersenyum. Lalu aku berkata lagi: "Wahai Rasulullah, sekiranya Anda mau melihatku. Aku telah menemui Hafshah dan berkata padanya: 'Janganlah sekali-kali kamu merasa cemburu bilamana tetanggamu lebih dicintai oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam -maksudnya adalah 'Aisyah-.'" Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tersenyum lagi. Maka ketika itu, aku pun duduk dan mengangkat pandanganku ke arah rumahnya. Maka demi Allah, aku tidak melihat sedikit pun di rumah beliau kecuali tiga kulit yang telah disamak. Aku berkata pada beliau: "Wahai Rasulullah, berdo'alah kepada Allah untuk ummat Anda. Karena orang-orang Persi dan Romawi telah diberi keleluasaan, dan mereka juga telah diberi dunia, padahal mereka tidak menyembah Allah." Akhirnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam duduk yang sebelumnya berbaring. Kemudian beliau bersabda: "Beginikah sikapmu wahai Ibnul Khaththab? Sesungguhnya mereka itu adalah suatu kaum yang kebaikan mereka disegerakan di dunia." Aku pun berkata: "Wahai Rasulullah, mintakanlah ampun untukku".

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meninggalkan isteri-isterinya karena perkara itu. Yakni, ketika Hafshah menyebarkannya pada 'Aisyah, yaitu selama dua puluh sembilan hari. Saat itu beliau bersabda: "Aku tidak akan masuk menemui mereka selama satu bulan." Demikian itu, karena kerasnya rasa kesal beliau pada mereka, yakni saat Allah menegur dirinya. Dan ketika telah berlalu dua puluh sembilan hari, beliau menemui 'Aisyah dan beliau memulai darinya. Maka 'Aisyah pun berkata pada beliau: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Anda telah bersumpah untuk tidak menemui kami selama satu bulan penuh. Sedangkan hari ini Anda baru memasuki hari yang kedua puluh sembilan, sebagaimana yang aku hitung." Kemudian beliau pun bersabda: "Sesungguhnya hitungan bulan itu adalah dua puluh sembilan hari." Dan memang jumlah hari pada bulan itu adalah dua puluh sembilan malam. 'Aisyah berkata: Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat At Takhyir (ayat yang berisi pilihan untuk tetap menjadi isteri Nabi atau tidak). Beliau memulai dariku ,wanita yang pertama dari isteri-isterinya. Dan aku pun lebih memilih beliau. Setelah itu, beliau memberi pilihan kepada semua isterinya, dan mereka pun menjawab sebagaimana yang dikatakan 'Aisyah".³³

3. Penggagalan Pernikahan Nabi dengan Asma' Al-Kindiyyah

Dalam suatu riwayat lain diceritakan bahwa Sayyidah Aisyah dengan kecerdasannya dapat menggagalkan pernikahan Nabi dengan seorang wanita dari Bani Kindah bernama Asma binti Nu'man bin Al-Aswad Al-Kindiyyah Al-Jauniyyah.³⁴ Aisyah merasa tersaingi dengan kehadiran mempelai istri Nabi tersebut. Setelah ijab-kabul yang dilakukan Nabi, Aisyah bersama Hafshah dan Saudah merencanakan tipu daya agar Asma dipulangkan oleh Rasulullah kepada orang tuanya. Aisyah memanggil Hafshah dan meminta kesediaannya untuk memberi tahu Asma binti Nu'man bahwa jika Rasulullah datang, beliau senang sekali jika datang kepada istrinya disambut dengan ucapan "*a'udzu billah*". Hafshah kemudian melaksanakan apa yang disampaikan Aisyah. Ia berpesan kepada Asma agar tidak lupa mengucapkan itu ketika Nabi memasuki kediamannya. Sebagai orang baru, Asma tidak memiliki prasangka buruk dan melaksanakan petunjuk dari Hafshah.

³³ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (tt: Dar Thouq an-Najah, 1422H), Juz. 3, h. 133

³⁴ Ada perbedaan nama dalam riwayat para ulama', Ada yang menyebutnya bahwa itu adalah anak paman Asma al-Kindah sebagaimana dalam kitab Sirah Ibn Hisyam, Malikhah binti Daud Al-Laitsiyyah dalam kitab *Thabaqat Al-Kubra At-Thabari*, dan dalam versi lain bernama Fathimah binti Ad-Dhahak Al-Kalabiyyah.

Ketika Nabi Muhammad memasuki kediamannya, dengan wajah berseri-seri, Asma berucap “*A’udzu billah*”. Seketika itu Nabi Muhammad kaget sambil membuang muka dan berkata “Engkau sudah memohon perlindungan kepada Allah”, seketika itu juga Nabi pergi meninggalkan Asma, membatalkan pernikahannya dan menyuruh salah seorang sahabatnya supaya menyerahkan pemberian tertentu (*mut’ah*) kepada Asma dan mengantarkannya pulang ke rumah orang tuanya. Ayah Asma datang untuk mengembalikan anaknya kepada Nabi dan menceritakan bahwa apa yang diceritakan itu adalah petunjuk dari Hafshah istrinya. Akan tetapi Nabi Muhammad menolaknya dan beliau tidak mau mendekati Asma.

Kisah ini dalam pendapat Hamid Al-Husaini sangat lemah dan bahkan ditolak kesahihannya oleh para ulama. Alasannya bahwa tidak mungkin Nabi menceraikan istrinya hanya karena salah paham mengenai perkataan yang diucapkan dengan maksud menggembirakan beliau.³⁵

4. Fitnah Perselingkuhan ‘Aisyah (Haditsul Ifki)

Kisah fitnah perselingkuhan Aisyah menjadi salah satu prahara rumah tangga yang paling besar efeknya. Tidak hanya Nabi langsung mendapat wahyu atas jawabannya, tetapi juga tekanan sosial yang memperkeruh suasana psikologis Aisyah. Kisah fitnah perselingkuhan Aisyah dalam banyak riwayat hadis disebut dengan *hadist ifki*. Berawal dari undian istri-istri Nabi yang jatuh pada Aisyah untuk menemani Nabi dalam perang Musthaliq. Setelah perang selesai dan pasukan muslimin hendak bertolak ke Madinah di pagi hari, Sayyidah Aisyah sedang membuang hajatnya. Para pasukan menyiapkan *Haudaj*, tenda kecil yang berada di atas punuk unta sebagai kendaraan Aisyah. Akan tetapi melihat banyaknya bawaan yang ada di atas unta, dan tubuh kecil Aisyah, para prajurit mengira Aisyah sudah berada di dalam tenda tersebut.

Sekembalinya dari buang hajat, Aisyah meraba lehernya dan tidak menemukan kalung itu di sana. Beliau kemudian kembali ke tempat hajat dan mencari-carinya cukup lama sampai akhirnya menemukannya di tumpukan pasir-pasir tebal. Sayyidah Aisyah pun kembali ke perkemahan dan siap ikut pulang. Akan tetapi beliau melihat bahwa semua pasukan telah berjalan jauh. Beliau berfikir bahwa pasukan akan kembali menjemputnya karena melihat ia tidak ada dalam *haudajnya*, namun dugaan itu tidaklah terjadi. Sayyidah Aisyah pun bingung dan berdoa, hingga kemudian datanglah seorang pemuda bernama Shofwan ibn Mu’athol yang mengendarai kuda pulang dari perang Muraisi’. Ia

³⁵ Al-Husaini, *Baitunnubuwah, Rumah Tangga Nabi Muhammad Saw*, h. 115

pun bertanya kepada Aisyah “Bukankah engkau istri Rasulullah? Mengapa berada di sini sendirian? Aisyah pun menjawab dengan menundukkan pandangan. Mendengar hal itu, Shofwan pun mempersilahkan Aisyah untuk naik ke kudanya untuk pulang bersama-sama ke Madinah. Selama perjalanan, keduanya tidak bercakap-cakap sama sekali. Sayyidah Aisyah berada di atas kuda, sedangkan Shafwan berjalan di sampingnya.

Sesampainya di Madinah, Shafwan langsung mengantar Aisyah ke komplek istri Nabi. Aisyah tidak sadar bahwa seantero Madinah membicarakan kepulangannya bersama pemuda tersebut. Kabar perselingkuhan ini dihembuskan oleh orang Munafik Madinah bernama ‘Abdullah bin Ubay, dan disebarluaskan oleh Hamnah binti Jahsy (Saudara Zainab binti Jahzy). Aisyah merasakan sikap Nabi yang sangat dingin dan berbeda, tetapi Aisyah tidak tahu di mana kesalahannya. Keadaan ini membuat Aisyah sakit, menderita sampai beliau kurus dan pucat. Aisyah pun sementara tinggal di rumah ibunya Ummu Rumman. Setelah beberapa bulan, namun tidak ada perubahan dari sikap Rasul, hal ini menjadikan Aisyah semakin menderita.

Setelah Aisyah mengetahui desus perselingkuhannya, ia kemudian bertanya kepada ibunya mengapa tidak diberitahu? Ibunya pun kemudian menggembirakan hatinya dengan mengatakan tidak percaya dengan kabar itu. Pada saat Nabi menjenguknya lagi, Nabi memintanya untuk bertaubat. Aisyah pun menolak permintaan Nabi karena ia merasa tidak melakukannya. Ketika Nabi Muhammad hendak pamit dan pulang, beliau terlelap dan diselimuti oleh Aisyah karena wahyu turun untuknya. Wahyu itu adalah Q.S An-Nur ayat 11-19 yang berisi tentang kabar bahwa Aisyah sejatinya difitnah. Setelah menerima wahyu, Nabi kemudian menyampaikannya kepada umat muslim di masjid. Selain ayat tersebut, Nabi juga menerima wahyu surat An-Nur ayat 4.³⁶

5. Fitnah Perselingkuhan Mariyah Al-Qibtiyyah dengan Budak

Sebagai istri yang tidak bergelar *ummul mukminin* sebagaimana yang lainnya, Mariyah Al-Qibtiyyah tidak menjadi objek kecemburuan para istri Nabi. Akan tetapi, sejak terdengar kabar bahwa Mariyah hamil, kecemburuan para istri tampak dan sangat terlihat. Kecemburuan ini ternyata tidak ada apa-apanya dibanding dengan fitnah yang dihembuskan oleh sejumlah orang di Madinah. Mereka menuduh Mariyah telah selingkuh dengan seorang budak laki-laki yang datang bersamanya dari Mesir bernama Mabrur. Budak ini

³⁶ Hadits Ifki banyak diriwayatkan oleh para muhaddits baik di shahihain, kitab sunan, dan Thbaqat ibn Sa'ad, dll

bertugas melayani semua kebutuhan Mariyah sehari-hari seperti mencari kayu bakar, mengambil air minum. Akan tetapi tuduhan itu palsu dan tidak terbukti. Allah memperlihatkan bukti yang tidak dapat dibantah bahwa ternyata budak tersebut terkebiri kemaluannya, sebagaimana Hadis riwayat Imam Bukhari berikut ini:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، أَخْبَرَنَا ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَجُلًا كَانَ يُتَمُّ بِأَمِّ وَالدِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيٍّ: «إِذْ هَبْ فَاضْرِبْ عُنُقَهُ» فَأَتَاهُ عَلِيٌّ فَإِذَا هُوَ فِي رَكْبٍ يَبْتَرِدُ فِيهَا، فَقَالَ لَهُ عَلِيٌّ: اخْرُجْ، فَنَاقِلُهُ بِيَدِهِ فَأَخْرَجَهُ، فَإِذَا هُوَ مَجْبُوبٌ لَيْسَ لَهُ دَكْرٌ، فَكَفَّ عَلِيٌّ عَنْهُ، ثُمَّ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ لَمَجْبُوبٌ مَا لَهُ دَكْرٌ³⁷

“Telah diceritakan kepadaku Zuhair ibn Harb, dari Affan, dari Hammad ibn Salamah, Telah menceritakan kepada kami Tsabit, dari sahabat Anas bahwa terdapat seorang laki-laki yang dituduh berselingkuh dengan Ummi Walad (Mariyah Al-Qibtiyah). Nabi kemudian memerintahkan Ali untuk memenggal kepalanya. Ali kemudian mendatangi laki-laki tersebut yang mana ia sedang berada di wadah mendinginkan badannya. Ali kemudian menyuruhnya keluar dan membantunya untuk naik ke atas dalam keadaan telanjang, dan pada saat itu terlihatlah bahwa budak itu telah dikebiri dan tidak memiliki dzakar dan Ali membatalkan niatnya. Ali kemudian menyampaikan hal itu kepada Nabi.”

6. Kematian Ibrahim Putra Mariyah Al-Qibtiyah

Selain Khadijah, satu-satunya istri Nabi yang dikaruniai anak adalah Mariyah Al-Qibtiyah. Seorang budak Nabi yang sah menjadi istri secara syariat, tetapi tidak tinggal bersama istri Nabi yang lain. Pada saat menikah dengan Mariyah, usia Nabi saat itu adalah 60 tahun. Berkat izin dan pengasih Allah Mariyah melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Ibrahim. Pada saat mengetahui Mariyah hamil, Nabi memindahkan Mariyah ke pinggir kota Madinah dan ditemani oleh saudaranya Sirin. Tepat pada tahun 8 Hijriah, Mariah melahirkan dengan bantuan bidan istri Abu Rafi'.³⁸ Nama Ibrahim diambil dari nama nenek moyang bangsa Arab pertama, ayah Nabi Ismail, yaitu Nabi Ibrahim.

Sayangnya kebahagiaan Nabi tidaklah lama. Pada saat usia Ibrahim memasuki tahun ke dua, Ibrahim menderita sakit.³⁹ Nabi telah memerintahkan agar Ibrahim mendapat perawatan yang terbaik, akan tetapi Allah berkehendak lain dan Ibrahim meninggal. Peristiwa ini membuat Nabi merasa sangat sedih

³⁷ Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (tt: Dar Thouq an-Najah, 1422H), Juz. 4, h. 2134

³⁸ HMH Al-Hamid Al-Husaini, *Baitunnubuwah; Rumah Tangga Nabi Muhammad Saw*, h. 232.

³⁹ Aisyah Abdurrahman, *Tarajum Sayyidati Baitin Nubuwah*, h. 407

melihat puteranya yang sudah meninggal. Dengan air mata yang berlinang-linang, beliau menatap wajah puteranya yang pucat pasi, berat napas, dan denyut jantung yang makin lirih. Sambil mengusap air mata yang membasahi pipi, beliau berkata “Hai anakku Ibrahim, di hadapan Allah kami tidak dapat memberi pertolongan apapun kepadamu.” Rasulullah kemudian mencium jenazah Ibrahim yang masih di pangkuan ibunya, beliau berkata lagi “Hai anakku Ibrahim, sekiranya kematian bukan sesuatu yang haq dan bukan suatu janji yang pasti benar. Kalau kami yang belakangan tidak akan menyusul yang terdahulu, tentu kami akan lebih sedih dari yang sekarang ini. Hai Ibrahim, kami benar-benar sedih engkau tinggalkan sebagaimana diceritakan dalam hadis:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ - وَاللَّفْظُ لِرُحَيْمٍ - قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ عَلِيَّةَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: «مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَرْحَمَ بِالْعِيَالِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»، قَالَ: «كَانَ إِبْرَاهِيمُ مُسْتَرْضِعًا لَهُ فِي عَوَالِي الْمَدِينَةِ، فَكَانَ يَنْطَلِقُ وَنَحْنُ مَعَهُ فَيَدْخُلُ النَّبِيَّتَ وَإِنَّهُ لَيَدَّخُنُّ، وَكَانَ ظَنَرُهُ قَيْنًا، فَيَأْخُذُهُ فَيَقْبَلُهُ، ثُمَّ يَرْجِعُ» قَالَ عَمْرُو: فَلَمَّا تُوفِّيَ إِبْرَاهِيمَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ إِبْرَاهِيمَ ابْنِي وَإِنَّهُ مَاتَ فِي النَّدْيِ وَإِنَّ لَهُ لَطَنْرَيْنِ تُكْمَلَانِ رِضَاعًا فِي الْجَنَّةِ»⁴⁰ (رواه البخاري)

Jenazah Ibrahim kemudian dimandikan oleh Al-Fadhil ibn Abbas. Para sahabat kemudian berdatangan untuk menyholatkan dan menguburkan jenazah Ibrahim. Sepulang dari makam, para sahabat yang mengantarkan jenazah Ibrahim melihat cahaya matahari semakin redup dan redup sampai terjadilah gerhana matahari. Para sahabat mulai membicarakan bahwa penyebab gerhana itu adalah kematian putra Nabi yaitu Ibrahim. Sampailah desas-desus itu kepada Nabi dan kemudian beliau menjelaskan bahwa “matahari dan bulan adalah dua tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah. Gerhana matahari dan bulan terjadi bukan karena mati hidupnya seseorang.”

حَدَّثَنَا شِهَابُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حُمَيْدٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ قَيْسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ، وَلَكِنَّهُمَا آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا، فَقُومُوا، فَصَلُّوا»⁴¹

"Telah menceritakan kepada kami Syihab bin 'Abbad berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Humaid dari Isma'il dari Qais berkata: Aku mendengar Abu Mas'ud berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya matahari dan bulan tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena matinya seorang dari manusia, tetapi keduanya adalah dua tanda dari tanda-tanda

⁴⁰Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (tt: Dar Thouq an-Najah, 1422H), Juz. 4, h. 1808

⁴¹ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (tt: Dar Thouq an-Najah, 1422H), Juz. 2, h. 34. Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: dar al-Jail, 1334 H), Juz 3, no hadis 2071, h. 35

kebesaran Allah. Jika kalian melihat gerhana keduanya maka laksanakanlah shalat".

Metode Rasulullah Mengatasi Problematika Rumah Tangga

Dalam menghadapi berbagai masalah dalam rumah tangga, Nabi Muhammad memiliki metode dalam menyelesaikannya. Nabi selalu melihat situasi dan kondisi dalam mengambil tindakan dan keputusan yang akan dilakukan. Ada kalanya Nabi menegur secara langsung, menyampaikan dengan bergurau, sabar dan tegas serta dengan metode memisahkan diri beliau.

1. Senyuman dan Senda Gurau

Permasalahan yang sering dihadapi nabi Muhammad adalah kecemburuan istri mudanya yaitu Aisyah kepada Ummu Salamah.⁴² Kecemburuan Aisyah ditanggapi Nabi dengan candaan sebagaimana dalam hadis riwayat Bukhari,

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَخِي، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ لَوْ نَزَلَتْ وَادِيًا وَفِيهِ شَجَرَةٌ قَدْ أَكَلَ مِنْهَا، وَوَجَدَتْ شَجَرًا لَمْ يُؤْكَلْ مِنْهَا، فِي أَيِّهَا كُنْتَ تُرْتَعُ بَعِيرِكَ؟ قَالَ: «فِي الَّذِي لَمْ يُرْتَعْ مِنْهَا» تَعْنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَنْزَوْجْ بِكَرًّا غَيْرَهَا (رواه البخاري)⁴³

“Menceritakan kepada kami Ismail ibn Abdullah, ia berkata: menceritakan kepada kami saudara saya, dari Sulaiman, dari Hisyam ibn Urwah dari ayahnya, dari Aisyah semoga Allah meridhainya, ia berkata: saya berkata Wahai Rasulullah, apa pendapatmu seandainya engkau datang kesuatu lembah yang padanya terdapat rerumputan yang telah dimakan, lalu engkau mendapatkan padanya ada rerumputan yang belum termakan, maka kemanakah engkau akan tambatkan ontamu?? Maka Nabi menjawab; Tentu tempat yang belum pernah dimakan. Yaitu: bahwa Nabi -shalallahu ‘alaihi wa sallam tidak pernah menikahi seorang gadis pun selainnya.” (HR. Bukhari)

Pertanyaan Aisyah di atas merupakan sesuatu yang wajar, sebab muncul dari lubuk hati yang penuh cinta. Namun terkadang bisa saja suami memandang pertanyaan tersebut sebagai bentuk campur tangan istri terhadap urusannya. Bahkan mungkin sang suami menganggap cinta istrinya telah melampaui batas. Untuk menghadapi kondisi kecemburuan di atas, Nabi menghadapinya dengan senda gurau.

⁴² Al-Anis, *Al-Asalib an-Nabawiyah Fi Mu’alajat Al-Musykilat Az-Zaujiah*, h. 78.

⁴³ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (tt: Dar Thouq an-Najah, 1422H), Juz. 7, h. 5.

2. Memberi Teguran

Dalam menyikapi problematika yang terjadi pada rumah tangga Nabi, beliau menyelesaikannya dengan cara menegur seketika. Seperti kisah Aisyah yang cemburu kepada Khadijah. Kecemburuan ini timbul karena nabi Muhammad senantiasa mendoakan Khadijah jika mengingatnya. Doa Nabi ini mengganggu Aisyah karena menurutnya Khadijah sudah tiada tetapi masih dipuji oleh Rasulullah. Kisah ini sebagaimana hadist riwayat Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Al-Kabir*;

قَالَتْ عَائِشَةُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَكَرَ خَدِيجَةَ لَمْ يَكُنْ يَسْأَلُ مِنْ نَتَائِجِ عَلَيْهَا وَالْإِسْتِغْفَارِ لَهَا، فَذَكَرَهَا ذَاتَ يَوْمٍ وَاحْتَمَلْتَنِي الْغَيْرَةَ إِلَيَّ أَنْ قُلْتُ: قَدْ عَوَّضَكَ اللَّهُ مِنْ كَيْبَرَةِ السِّنِّ، قَالَتْ: فَرَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَضِبَ غَضَبًا سَقَطَ فِي جِلْدِي، فَقُلْتُ فِي نَفْسِي: اللَّهُمَّ إِنَّكَ إِنْ أَذْهَبْتَ عَنِّي غَضَبَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ أَذْكَرْهَا بِسُوءٍ مَا بَقِيتُ، فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي قَدْ لَقِيتُ، قَالَ: «كَيْفَ قُلْتِ؟ وَاللَّهِ لَقَدْ آمَنْتَ بِي إِذْ كَفَرَ بِي النَّاسُ، وَصَدَّقْتَنِي إِذْ كَذَّبَنِي النَّاسُ، وَرَزَقْتَنِي مِنَ الْوَالِدِ إِذْ حُرِّمْتَنِي مِنِّي»⁴⁴

“Dari ‘Aisyah r.a. berkata, “ketika Rasulullah saw teringat Khadijah, beliau tidak bosan memuja dan memohonkan ampunan untuknya. Pada suatu hari, Nabi Muhammad menyebut nama Khadijah ra. sampai aku cemburu, lalu aku berkata, “Sungguh Allah telah menggantikan untukmu dari “perempuan berumur itu!’ Kemudian aku melihat Rasulullah SAW sangat marah sehingga aku menyesal. Aku berjanji pada diriku sendiri, “Ya Allah, jika Engkau hilangkan kemarahan utusan-Mu sebab perkataanku, maka aku tidak akan mengatakan buruk tentang Khadijah sepanjang hidupku. Ketika mendengar apa yang aku katakan Nabi berkata “Apa yang telah kamu katakan tadi? Aku bersumpah demi Allah, sungguh Khadijah beriman kepadaku tatkala manusia menentangku, membenarkanku ketika manusia menganggapku dusta, memberikan kepadaku keturunan pada saat para wanita-wanita lain tidak memberikannya.” (HR. Thabrani)

3. Sabar dan Tegas

Rasulullah adalah sosok yang dikenal dengan penyabar, beliau sangat sabar dalam menyikapi tingkah cemburunya *sayyidah* Aisyah yang tergolong sudah keterlaluan. *Sayyidah* Aisyah termasuk seseorang yang tidak bisa mengontrol gejala cemburunya kepada istri-istri Rasulullah lainnya, hal ini mungkin disebabkan karena umur *sayyidah* Aisyah yang masih terbilang muda. Peristiwa ini diceritakan oleh Imam Bukhari dalam karyanya *al-Jami’ al-Shahih*,

⁴⁴ Al-thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, (Kairo:Maktabah Ibn Timiyah, 1994), juz 23, h. 13.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ عَلِيَّةَ عَنْ حَمِيدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عِنْدَ بَعْضِ نِسَائِهِ فَأُرْسِلَتْ إِحْدَى أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ بِصَحْفَةٍ فِيهَا طَعَامٌ ، فَضَرَبَتْ الَّتِي النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي بَيْتِهَا يَدَ الْخَادِمِ فَسَقَطَتِ الصَّحْفَةُ فَأَنْفَلَقَتْ ، فَجَمَعَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِلَقَ الصَّحْفَةِ ، ثُمَّ جَعَلَ يَجْمَعُ فِيهَا الطَّعَامَ الَّذِي كَانَ فِي الصَّحْفَةِ وَيَقُولُ « غَارَتْ أُمَّكُمْ » ، ثُمَّ حَبَسَ الْخَادِمَ حَتَّى آتَى بِصَحْفَةٍ مِنْ عِنْدِ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا ، فَدَفَعَ الصَّحْفَةَ الصَّحِيحَةَ إِلَى الَّتِي كَسِرَتْ صَحْفَتُهَا ، وَأَمْسَكَ الْمَكْسُورَةَ فِي بَيْتِ الَّتِي كَسِرَتْ⁴⁵

Telah menceritakan kepada kami Ali telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah dari Humaid dari Anas ia berkata; Suatu ketika Nabi shallallahu 'alaihiwasallam berada di tempat isterinya. Lalu salah seorang Ummahatul Mukminin mengirimkan hidangan berisi makanan. Maka isteri Nabi yang beliau saat itu sedang berada dirumahnya menjatuhkan piring yang berisi makanan, makabeliau pun segera mengumpulkan makanan yang tercecer ke dalam piring, lalu beliau bersabda: "Ibu kalian rupanya sedang terbakar cemburu." Kemudian beliau menahan sang khadim (pembantu) hingga didatangkan piring yang berasal dari rumah istri yang beliau pergunkan untuk bermukim. Lalu beliau menyerahkan piring yang bagus kepada isteri yang piringnya pecah, dan membiarkan piring yang pecah di rumah istri yang memecahkannya. (HR. Bukhari)

Al-Hafiz Ibnu Hajar mengatakan, sabda Rasulullah SAW “*Ibu Kalian sedang cemburu*” adalah bentuk toleransi untuk tidak mencela pelakunya. Karena cemburu seperti itu adalah kebiasaan wanita yang dimadu, dimana mereka tak mampu menahan gejolak hatinya.⁴⁶

Dalam hadis ini terlihat bahwa Rasulullah SAW tidak serta-merta menghukumi Aisyah karena memecahkan piring dan tidak pula mengucaplan kata-kata yang bisa melukai hatinya. Ini merupakan bentuk kesabaran Nabi Muhammad SAW.

Disamping itu, Nabi juga bersikap tegas terkait perbuatan Aisyah yang telah memecahkan piring dan menyurruhnya untuk mengganti piring yang telah dipecahkan tersebut.

4. Metode Memisahkan Istri

Salah satu metode yang digunakan Rasulullah SAW dalam menangani masalah rumah tangga, setelah memberikan nasihat, senda gurau, dan teguran yang sopan adalah memisahkan istri. Memisahkan istri dalam artian tidak memberinya nafkah batin sebagai hukuman psikologis yang berat. Metode ini Nabi gunakan pada saat peristiwa *tahrim* yang diabadikan Allah dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 1-5. Kisah *tahrim* merupakan kisah terpenting yang menunjukkan kebijaksanaan Nabi dalam menangani problematika rumah tangga. Nabi Muhammad mengambil tindakan tegas agar para istri tidak

⁴⁵ Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Riyadh: Dar el-Salam, 1419 H), juz 13, h. 197

⁴⁶ Ibnu Hajar, *Fathul Bari Syarh Sahih Bukhari*, (Beirut: Dar el-Ma'rifah, 1379 H), juz 5, h. 126

berlebihan untuk bersikap kepada istri lain hanya karena cemburu. Dalam kisah yang sudah penulis uraikan di atas, Nabi memenuhi komitmennya untuk menegaskan kepada para istri. Akan tetapi Nabi tetap memenuhi janjinya untuk kembali kepada istri-istrinya yang mau berkomitmen kembali. Hal ini seperti yang telah disebutkan dalam kisah Mariyatul Qibtiyyah dan sumpah Nabi kepada Hafshah di atas.

KESIMPULAN

Meskipun Nabi Muhammad adalah seorang utusan Allah, beliau tetaplah manusia biasa yang menghadapi problematika kehidupan rumah tangga. Dengan berbagai karakter istri yang berbeda-beda, Nabi Muhammad selalu berusaha untuk menciptakan keharmonisan dan ketenangan dalam rumah tangga. Meskipun keadilan secara hati tidak bisa dilakukan, namun nabi Muhammad berusaha dengan membagi giliran secara adil kepada para istri-istri beliau. Beliau bahkan menanggapi dengan sangat bijaksana kecemburuan-kecemburuan istri yang masih bisa tertolerir. Akan tetapi jika tindakan itu melampaui batas, maka Nabi mengambil keputusan tegas agar hal itu tidak terulang lagi.

Sedemikian banyak problematika yang dihadapi oleh Nabi, tetapi beliau tetap memecahkannya relevan sesuai dengan kondisi dan situasi. Menariknya, Nabi Muhammad dalam menghadapi pertikaian, kecemburuan, kesalahan para istri dengan sangat beragam. Dalam satu waktu beliau menggunakan senyuman dan gurauan untuk menanggapi kecemburuan Sayyidah Aisyah, namun dalam waktu yang lain Nabi memberikan teguran, bersikap sabar dan tegas bahkan memisahkan istri beliau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Aisyah. *Tarajum Sayyidati Baitin Nubuwwah*. Kairo: Dar al-Rayyan li al-Turats, 1987.
- Al-Anis, Abdussami'. *Al-Asalib an-Nabawiyyah Fi Mu'alajat Al-Musykilat Az-Zaujiyah*. Dar ibn al-Jauzi, n.d.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah. *Shahih Al-Bukhari*. Dar Thouq an-Najah, 1422.
- Al-Husaini, Al-Hamid. *Baitunnubuwwah*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. Bandung: Mizan, 2013.
- At-Thabari, Muhamamad ibn Jarir Abu Ja'far. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. Muassasah al-Risalah, 2000.
- At-Thabrani. *Al-Mu'jam Al-Kabir*. Kairo: Maktabah ibn Taimiyah, 1994.
- Badri, Muhammad Arifin. "Hakikat Cemburu Dalam Rumah Tangga (Studi Deskriptif Tentang Kehidupan Nabi Dengan Istri-Istrinya)." *Al-Majaalis 2* (2015): 123. <https://doi.org/https://doi.org/10.37397/almajaalis.v2i2.29>.
- . "Merajut Cinta Melalui Komunikasi Dalam Rumah Tangga Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam." *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah 2* (2014): 162. <https://doi.org/https://doi.org/10.37397/almajaalis.v2i1.25>.
- Bali, Wahid Ibn Abdu as-Salam, *al-Khulasah al-Bahiyyah Fi Tartib Ahdas Sirah an-Nabawiyah*, Mesir: Dar al-Fawaid, 2011
- Hasanah, Siti Salmi. "Nilai Edukasi Kasih Sayang Dalam Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah SAW." *Dedikasi Pendidikan 1* (2017): 185.
- Ibnu Hajar, *Fathul Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, Beirut: dar el-ma'rifah, 1379 H
- Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: dar al-Jail, 1334 H
- Musthafa As-Siba'I, *Yang Tersembunyi dari Sirah Nabi, Memahami Rahasia di balik Peristiwa Bersejarah Dalam Hidup Rasulullah*, Ciputat: Lentera Hati, 2019
- Rahmah, Mariyatul Norhidayati. "Romantika Rumah Tangga Rasulullah SAW." *Al-Hiwar 03* (2015): 27. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1197>.
- Shihab, M. Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-hadis Shahih*, Ciputat: Lentera Hati, 2014